

Original Article

Persepsi Sosial dan Interaksi Teman Sebaya di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusif: Studi Kualitatif pada Siswa Disabilitas Netra

Anggi Trionanda^{1✉}, Johandri Taufan², Ardisal³, Safaruddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Korespondensi Email: anggitrio97@gmail.com✉

Abstrak:

Pendidikan inklusif menuntut terciptanya interaksi sosial yang setara antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas. Namun, siswa disabilitas netra masih berpotensi mengalami jarak sosial akibat persepsi yang belum sepenuhnya inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi sosial siswa non disabilitas serta bentuk interaksi sosial yang terjalin dengan siswa disabilitas netra di SMK Negeri 7 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari siswa non disabilitas, siswa disabilitas netra, dan guru. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa non disabilitas berada pada spektrum empatik hingga pasif. Interaksi sosial cenderung terjadi dalam konteks akademik formal dan belum berkembang kuat pada situasi nonakademik. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas persepsi sosial berpengaruh langsung terhadap kedalaman interaksi inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan dinamika persepsi dan interaksi secara kualitatif di konteks SMK inklusif, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam merancang pengalaman kontak sosial yang bermakna untuk memperkuat inklusivitas.

Kata kunci: Persepsi Sosial, Interaksi Sosial, Siswa Non Disabilitas, Disabilitas Netra, Pendidikan Inklusif

Pendahuluan

Interaksi sosial antarsiswa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sekolah yang berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Melalui interaksi sosial, siswa belajar membangun relasi, bekerja sama,

Submitted	: 3 February 2026
Revised	: 5 February 2026
Acceptance	: 6 February 2026
Publish Online	: 6 February 2026

mengelola konflik, serta mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi. Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, kualitas interaksi sosial menjadi indikator penting keberhasilan sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sehat dan inklusif (Rahmatika et al., 2023; Utami, 2024).

Interaksi sosial antarsiswa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sekolah yang berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Melalui interaksi sosial, siswa belajar membangun relasi, bekerja sama, mengelola konflik, serta mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi. Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, kualitas interaksi sosial menjadi indikator penting keberhasilan sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sehat dan inklusif (Nurdin et al., 2023).

Secara teoretis, interaksi sosial berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap kelompok lain. Teori *intergroup contact* menjelaskan bahwa kontak sosial yang bermakna antar kelompok berbeda dapat menurunkan stereotip dan meningkatkan penerimaan sosial. Sebaliknya, kontak yang terbatas dan dangkal cenderung mempertahankan jarak sosial. Dengan demikian, pengalaman interaksi di sekolah sangat menentukan bagaimana siswa memandang teman sebaya dengan disabilitas (Rademaker et al., 2020).

Persepsi sosial sendiri merupakan proses ketika individu mengamati, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap perilaku orang lain. Proses ini melibatkan tahap perhatian, interpretasi, dan respons. Dalam konteks disabilitas netra, persepsi siswa non disabilitas dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan tentang disabilitas, serta norma sosial di lingkungan sekolah. Persepsi yang positif berpotensi mendorong kerja sama dan pertemanan, sedangkan persepsi negatif dapat memunculkan penghindaran dan interaksi yang bersifat situasional (Qin & Tam, 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh perlakuan sosial yang setara. Siswa dengan disabilitas masih kerap menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya non disabilitas. Stigma, stereotip, dan persepsi negatif terhadap disabilitas masih ditemukan di berbagai jenjang pendidikan dan berdampak pada keterbatasan interaksi sosial yang bersifat asosiatif (Fitria et al., 2021; Rosa & Menezes, 2019). Interaksi sosial antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas menjadi elemen penting dalam pembentukan budaya sekolah yang saling menghargai dan mendukung proses pembelajaran inklusif (Pratiwi & Wahyudi, 2019).

Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, persepsi sosial siswa non disabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial sehari-hari. Persepsi positif, seperti simpati dan penerimaan, berpotensi mendorong kerja sama akademik dan sosial, sedangkan persepsi negatif dapat memunculkan interaksi disosiatif berupa penghindaran dan jarak sosial (Dewi et al., 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas lingkungan belajar dan tingkat keterlibatan sosial siswa disabilitas di sekolah (Dwi et al., 2020).

SMK Negeri 7 Padang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam, termasuk siswa dengan disabilitas netra. Penerapan pendidikan inklusif di sekolah ini bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan yang sama. Kehadiran siswa disabilitas netra di tengah siswa non disabilitas menciptakan dinamika sosial yang

menuntut adanya kemampuan adaptasi, sikap penerimaan, serta terbangunnya interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai antarsiswa.

Namun, berdasarkan temuan awal di lapangan, siswa disabilitas netra di SMK Negeri 7 Padang masih mengalami keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya non disabilitas. Keterbatasan tersebut tampak baik dalam konteks kegiatan akademik, seperti kerja sama dalam pembelajaran, maupun dalam kegiatan nonakademik di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi sosial siswa non disabilitas terhadap siswa disabilitas netra belum sepenuhnya berkembang secara positif, sehingga berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial yang terjalin di lingkungan sekolah inklusif.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkap bahwa persepsi negatif dan rendahnya penerimaan sosial siswa non disabilitas masih menjadi persoalan utama dalam pendidikan inklusif (Qonita, 2025; Rusydiana et al., 2025; Salma et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman, makna, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks keseharian siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam persepsi sosial dan bentuk interaksi siswa non disabilitas terhadap siswa disabilitas netra di SMK Negeri 7 Padang melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika sosial di lingkungan sekolah inklusif serta menjadi dasar penguatan praktik pendidikan inklusif yang lebih humanis dan berkeadilan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi sosial dan bentuk interaksi sosial antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas netra dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Padang, salah satu sekolah menengah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Padang, salah satu sekolah menengah kejuruan penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki siswa disabilitas netra. Sekolah ini dipilih secara purposif karena menyediakan konteks interaksi langsung antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas netra dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria:

1. Siswa non disabilitas yang berada dalam kelas yang sama dengan siswa disabilitas netra
2. Siswa disabilitas netra yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas reguler
3. Guru yang mengajar di kelas inklusif

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam
2. Observasi
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

Hasil Penelitian

Persepsi Sosial Siswa Non Disabilitas terhadap Siswa Disabilitas Netra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sosial siswa non disabilitas terhadap siswa disabilitas netra berada pada spektrum yang beragam, mulai dari empatik, netral, hingga pasif. Variasi ini menunjukkan bahwa persepsi sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengamatan, interpretasi, dan pengalaman interaksi yang berulang (Kenny, 2020). Temuan ini sejalan dengan konsep *social perception* yang menekankan bahwa individu membentuk pemahaman tentang orang lain melalui pemaknaan terhadap perilaku dan situasi sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya persepsi yang bersifat pasif dan kurang responsif. Beberapa siswa non disabilitas masih memandang siswa disabilitas netra sebagai individu yang membutuhkan bantuan berlebih, sehingga interaksi yang terjalin cenderung terbatas dan bersifat situasional. Persepsi semacam ini berdampak pada munculnya jarak sosial, di mana interaksi hanya terjadi ketika ada tuntutan akademik atau instruksi dari guru. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati and Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa persepsi sosial yang belum sepenuhnya inklusif dapat menghambat keterlibatan sosial siswa disabilitas di lingkungan sekolah menengah inklusif.

Secara umum, persepsi sosial siswa non disabilitas dipengaruhi oleh intensitas pengalaman interaksi langsung, pemahaman terhadap kondisi disabilitas netra, serta iklim inklusif yang dibangun oleh sekolah. Semakin sering siswa non disabilitas berinteraksi secara alami dan setara, semakin positif pula persepsi sosial yang terbentuk.

Tabel 1. Persepsi Sosial Siswa Non Disabilitas terhadap Siswa Disabilitas Netra

No	Kategori Persepsi	Bentuk Persepsi	Dampak Terhadap Interaksi
1	Positif	Empati, penerimaan, penghargaan kemampuan	Interaksi lebih terbuka dan kooperatif
2	Netral	Sikap pasif, tidak menolak namun tidak aktif	Interaksi terbatas dan situasional
3	Kurang Positif	Anggapan ketergantungan dan keterbatasan berlebihan	Muncul jarak sosial

Bentuk Interaksi Sosial antara Siswa Non Disabilitas dan Siswa Disabilitas Netra

Interaksi sosial antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas netra di SMK Negeri 7 Padang pada umumnya berlangsung dalam konteks formal, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kerja kelompok, dan kegiatan praktik. Dalam situasi tersebut, siswa non disabilitas cenderung menunjukkan sikap kooperatif, terutama ketika guru memberikan arahan secara eksplisit. Interaksi dalam konteks nonakademik, seperti waktu istirahat atau kegiatan informal, masih relatif terbatas.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa inisiatif interaksi lebih sering

berasal dari siswa non disabilitas, sementara siswa disabilitas netra cenderung merespons ketika berada dalam lingkungan yang aman dan suportif. Minimnya interaksi spontan di luar kegiatan pembelajaran mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang terbangun belum sepenuhnya bersifat inklusif. Temuan ini menguatkan pendapat [Lestari, Priyono, and Rejeki \(2024\)](#) bahwa kualitas interaksi sosial di sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, interaksi sosial yang terbatas juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa non disabilitas mengenai cara berinteraksi yang tepat dengan siswa disabilitas netra. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan program edukasi inklusif yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial seluruh warga sekolah.

Tabel 2. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Non Disabilitas dan Siswa Disabilitas Netra

No	Konteks Interaksi	Bentuk Interaksi	Intensitas
1	Pembelajaran di kelas	Diskusi, kerja kelompok, praktik	Tinggi
2	Kegiatan sekolah formal	Kegiatan seni dan praktik	Sedang
3	Kegiatan non akademik	Percakapan informal, kebersamaan	Rendah

Relevansi Teori *Intergroup Contact*

Jika ditinjau melalui *Intergroup Contact Theory*, kualitas dan frekuensi kontak menjadi faktor penting dalam membentuk sikap antar kelompok. Teori ini menegaskan bahwa kontak sosial yang bermakna dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan penerimaan sosial. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, karena siswa yang memiliki pengalaman kontak positif menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan nyaman dalam berinteraksi ([Váradi et al., 2025](#)).

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontak yang terjadi belum sepenuhnya memenuhi kondisi optimal *intergroup contact*, seperti kerja sama yang setara, tujuan bersama, dan dukungan institusional yang eksplisit. Interaksi masih sering terjadi dalam kerangka bantuan satu arah, yang berpotensi mempertahankan relasi asimetris antara “pemberi bantuan” dan “penerima bantuan”. Jika pola ini terus berulang, siswa disabilitas netra dapat dipersepsikan sebagai objek pertolongan, bukan sebagai mitra sosial yang setara..

Peran Guru dan Sekolah dalam Membentuk Iklim Inklusif

Pandangan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi sosial di sekolah inklusif sangat bergantung pada peran institusional. Guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi interaksi yang setara melalui strategi pembelajaran adaptif dan pengelolaan kelas yang inklusif. Kepala sekolah menekankan pentingnya kebijakan sekolah yang mendukung aksesibilitas dan penerimaan sosial bagi siswa disabilitas netra.

Temuan ini sejalan dengan [Friend and Bursuck \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa komitmen pendidik dan pimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam menciptakan

lingkungan pendidikan inklusif. Dengan dukungan yang konsisten, persepsi sosial siswa non disabilitas dapat diarahkan menjadi lebih positif, sehingga kualitas interaksi sosial di sekolah dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi sosial siswa non disabilitas terhadap siswa disabilitas netra terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang dan dipengaruhi oleh pengetahuan serta norma sosial sekolah. Persepsi yang lebih positif muncul pada siswa yang memiliki kontak lebih intens dan bermakna.

Interaksi sosial di sekolah inklusif masih didominasi konteks akademik dan bersifat fungsional, sehingga belum sepenuhnya menghasilkan relasi pertemanan yang setara. Hal ini menegaskan bahwa inklusi fisik tidak selalu diikuti inklusi sosial.

Sejalan dengan *Intergroup Contact Theory*, kualitas dan frekuensi kontak berperan penting dalam membentuk sikap antar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mendorong aktivitas kolaboratif yang memungkinkan interaksi setara dan berkelanjutan agar iklim inklusif dapat terwujud secara sosial, bukan hanya struktural.

Saran

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat budaya inklusif melalui kebijakan dan program yang mendorong interaksi sosial yang setara antara siswa non disabilitas dan siswa disabilitas netra, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Upaya ini dapat dilakukan dengan menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka dan aman bagi seluruh siswa.

Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang seimbang bagi siswa disabilitas netra untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelas. Pendampingan yang tepat dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dan memperluas konteks penelitian pada jenjang pendidikan atau sekolah inklusif lainnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi sosial dan interaksi siswa dalam pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

- Dewi, V. P., Mintarti, & Agung Kurniawan. (2024). Pola Interaksi Antara Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dengan Non Abk di Lingkungan Sekolah (Studi Di Sdn 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3416>
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi mengenai inklusi & perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 81–89.
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability Awareness Pada Siswa Sekolah Inklusi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 791. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2021). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (9th ed.). Pearson.
- Kenny, D. A. (2020). *Interpersonal Perception: The Foundation of Social Relationships* (2nd edition (ed.)). Guilford Press. <https://www.routledge.com/Interpersonal-Perception-Second-Edition-The-Foundation-of-Social-Relationships/Kenny/p/book/9781462541515>

- Lestari, S. Z. L., Priyono, & Rejeki, D. S. (2024). The Relationship Between Social Perception and Social Acceptance of Regular Students Towards Students with Special Needs. *Special and Inclusive Education Journal*, 5(2), 72–77.
- Nuridin, I., Jumadi, J., & Kamaruddin, S. (2023). The Study of Social Interaction in Education and Its Influence on Sociology Learning Achievement in Students. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 9(2), 194. <https://doi.org/10.26858/est.v9i1.24519>
- Pratiwi, C. N., & Wahyudi, A. (2019). Diskriminasi Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi Sidosermo. *Paradigma*, 7(2), 1–4.
- Qin, X., & Tam, T. (2025). Embedding Social Perception Dimensions in a Semantic Space: Toward a Quantitative Synthesis. *Journal of Social Computing*, 6(2), 95–111. <https://doi.org/10.23919/JSC.2025.0010>
- Qonita, A. (2025). Menilik Sikap Warga Sekolah Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Di Sekolah Menengah Inklusi Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jppp.141.01>
- Rademaker, F., de Boer, A., Kupers, E., & Minnaert, A. (2020). Applying the Contact Theory in Inclusive Education: A Systematic Review on the Impact of Contact and Information on the Social Participation of Students With Disabilities. *Frontiers in Education*, 5, 602414. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.602414>
- Rahmatika, A. A., Hidayat, S., Rijal, M., & Muharram, W. (2023). Creative of Learning Students Elementary Education Penanaman nilai empati melalui aplikasi “Teman Disabilitas” di SD islamic leader school. *Journal of Elementary Education*, 06(03), 2023.
- Rahmawati, N., & Hidayat, A. (2023). Persepsi dan interaksi sosial siswa di sekolah menengah inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Rosa, & Menezes. (2019). Stigma dan persepsi sosial terhadap siswa disabilitas. *International Journal of Inclusive Education*.
- Rusydiana, M., Sabila, D. K., & Munandar, T. (2025). INTERAKSI SOSIAL DAN TANTANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK DISABILITAS SENSORIK NETRA KELAS 8 DI MTS LB/A YAKETUNIS. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17(2), 401–411.
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 1851–1862. <https://doi.org/10.54082/jupin.507>
- Utami, R. A. S. P. (2024). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Journal of Primary Education (JPE)*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.29300/jpe.v4i2.7351>
- Váradi, L., Morhayim, L., Németh, R., & Tropp, L. R. (2025). Intergroup contact buffers influence of objective and perceived peer norms on prejudice among adolescents. *International Journal of Intercultural Relations*. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102199>